

PENGARUH IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VI DI SEKOLAH DASAR SE GUGUS VI KECAMATAN ABANG, KARANGASEM

I Nyoman Sumayasa,A.A.I.N.Marhaeni,Nyoman Dantes

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:{[nyoman.sumayasa](mailto:nyoman.sumayasa@pasca.undikhsa.ac.id), [ngurah.marhaeni](mailto:ngurah.marhaeni@pasca.undikhsa.ac.id), [nyoman.dantes](mailto:nyoman.dantes@pasca.undikhsa.ac.id)}@pasca.undikhsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pendekatan saintifik terhadap motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan *The Posttest-Only Control-Group Desain*. Populasi penelitian adalah siswa kelas VI SD di wilayah gugus VI kecamatan Abang, Karangasem. Sampel penelitian dalam penelitian ini berjumlah 47 orang. Data motivasi belajar dikumpulkan dengan kuesioner dan hasil belajar menggunakan tes pilihan ganda. Data dianalisis dengan menggunakan analisis berbantuan SPSS 17.00 *for windows*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Terdapat pengaruh motivasi belajar bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI Gugus VI Kecamatan Abang, Karangasem, motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran saintifik (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). *Kedua*, hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran saintifik (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). *Ketiga*, motivasi dan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran saintifik (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada motivasi dan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol).

Kata kunci: Pendekatan saintifik, motivasi belajar, hasil belajar bahasa Indonesia.

Abstract

This research aims to investigate the effect of scientific approach towards student's motivation and their Bahasa learning result. This is a quasi-experimental research using *Posttest-Only Control-Group Design*. Research population was sixth grade elementary school students in cluster VI sub-district Abang, Karangasem Regency. Sixty seven students were selected as sample through random sampling technique. Learning motivation data were collected using questionnaire and Bahasa learning result data were obtained using a multiple choice test. Data were analyzed using MANOVA assisted by SPSS 17.00 *for windows*. Research results show that: *First*, learning motivation of students who followed scientific learning approach was better than of those students who followed conventional learning. *Second*, Bahasa learning result of students who followed scientific learning approach was better than of those students who followed conventional learning. *Third*, learning motivation and Bahasa learning result of students who followed scientific learning approach were better than motivation and learning result of students who followed conventional learning.

Keywords: bahasa learning result, learning motivation, saintfik approach

PENDAHULUAN

Kita tidak bisa memungkiri bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemajuan suatu bangsa. Hal tersebut sudah terbukti bahwa berbagai bangsa di dunia yang menempatkan sektor pendidikan sebagai garda terdepan dalam prioritas pembangunan bangsanya. Contohnya, negara Jepang yang hancur akibat perang dunia II yang bangkit dengan menata kembali pembangunan utama sektor bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) sehingga sekarang Jepang menjadi negara yang sangat maju walaupun tidak didukung oleh sumber daya alam (SDA).

Pemerintah Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia sudah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan dalam sektor pendidikan pemerintah mengalokasikan 20 % dari APBN untuk mensukseskan pendidikan Nasional dan membangun SDM yang berkualitas. Adapun berbagai inovasi dan program pendidikan yang telah dilaksanakan antara lain : (1) penyempurnaan kurikulum, (2) pengadaan buku ajar dan buku referensi melalui berbagai pelatihan, (3) meningkatkan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, (4) peningkatan manajemen pendidikan, dan (5) pengadaan berbagai fasilitas pendidikan lainnya (Depdiknas, 2003). Selanjutnya pemerintah juga memberlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai salah satu inovasi dalam menyiapkan sumber daya manusia di era globalisasi (Mulyasa, 2005). Menurut Koyan, (2007:6) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Selain itu pemerintah juga memberikan dana BOS, dana block grant, serta berbagai subsidi lainnya. Sedangkan untuk meningkatkan kesejahteraan guru, saat ini pemerintah memberikan gaji sertifikasi guru dan tunjangan kinerja guru yang semuanya bermuara pada peningkatan mutu pendidikan.

Meskipun telah dilakukan berbagai langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan, namun berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan belum meningkat secara signifikan.

Pelajaran bahasa Indonesia yang selama ini dianggap mata pelajaran yang mudah oleh siswa justru menjadi sandungan bagi kelulusan siswa. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran pemahaman terhadap unsur – unsur cerpen hingga siswa mampu menulis sebuah karya cerpen yang sederhana perlu adanya

perubahan paradigma guru sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Terkait dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas (sekolah), guru merupakan sosok yang bergelut dalam dunia seni. Seni yang digeluti guru adalah seni mengajar. Dikatakan seni mengajar karena dalam mengajar melibatkan semua unsur inderawi, pikiran, perasaan, nilai, dan sikap yang terintegrasi membangun dan mendorong perubahan siswa. Untuk mencapai proses tersebut, guru membutuhkan gaya tersendiri dalam mengelola pembelajaran agar menarik, menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa. Itu berarti aspek metode pembelajaran menjadi penting bagi guru (Buku I Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan sastra Indonesia, Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, Dir PLP, 2005). Metode inilah yang selama ini dilupakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Masih terkait dengan inovasi pembelajaran dalam hubungannya dengan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, Idris (2005:8-10) memaparkan bahwa secara umum ada empat pemicu rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Pertama, pemberlakuan sistem mekanistik dalam proses belajar mengajar. Pendidikan diibaratkan sebagai mesin, yang merupakan benda mati yang proses hidupnya hanya tergantung pada elemen di luar dirinya. Demikian pula dalam bidang pendidikan, adanya kecenderungan yang sama dalam memberlakukan peserta didik. Jadi, anak-anak didik dipandang sebagai botol-botol kosong yang harus diisi tanpa mempertimbangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Kepala sekolah menjadi pelaksana program pembelajaran yang tidak boleh menyimpang dengan ide atasannya, sementara guru berfungsi hanya pelaksana program dengan mengajar sebagai tugas rutinnnya.

Kedua, pemberlakuan relasi monolog di ruang kelas sehingga mengabaikan kreativitas, inovasi, dan daya nalar anak. Maka tak heran ketika anak-anak berbeda pendapat dengan guru dan ketika mempertahankan pendapat berbeda itu, kekuasaan menjadi senjata ampuh bagi guru untuk mematikan argumentasi anak.

Ketiga, penekanan pembelajaran cenderung hanya aspek kognitif saja. Aspek lainnya, seperti afektif dan psikomotor terabaikan. Akibatnya anak didik kurang mempunyai kemandirian, perasaan, dan kemampuan bekerjasama, tenggang rasa, dan berbagai sifat hubungan personal lainnya. Hal yang sama juga dialami guru karena harus mengajar bahan yang begitu banyak. Guru

tidak lagi mempunyai kesempatan untuk hidup bersama dengan peserta didik. Dengan demikian fungsinya sebagai pendidik terabaikan.

Keempat, kurikulum disesuaikan dengan pemikiran para pengambil kebijakan, bukan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Hasilnya adalah kurikulum yang asing dan aneh bagi anak didik. Banyak mata pelajaran yang diberikan sebelum waktunya, bahkan sama sekali tidak berhubungan dengan pengalaman praktis dan lingkungan anak didik (Drost, 1988 dalam Idris, 2005 : 10).

Masih terkait dengan ketimpangan dalam pelaksanaan pendidikan, dalam materi pelatihan terintegrasi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia mengalami kemunduran dan keterbelakangan, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : (1) Pendidikan diselenggarakan untuk kepentingan penyelenggara dan bukan untuk peserta didik, (2) Pembelajaran yang dilaksanakan bersifat pemindahan isi (content transmission). Tugas mengajar hanya sebagai penyampai pokok bahasan. Mutu pengajaran menjadi tidak jelas karena yang diukur hanya daya serap sesaat yang diungkap lewat penilaian hasil belajar yang artifisial. Pengajaran tidak diarahkan kepada partisipatori total dari peserta didik yang pada akhirnya dapat melekat sepenuhnya dalam diri peserta didik, (3) Aspek afektif cenderung terabaikan, (4) Diskriminasi penguasaan wawasan terjadi akibat anggapan bahwa yang dipusat mengetahui segalanya dibandingkan dengan yang di daerah, yang di daerah merasa mengetahui semuanya dibandingkan dengan yang di cabang, yang di cabang merasa lebih tahu dibandingkan dengan yang di ranting, begitu seterusnya. Jadi, deskriminasi sistematis terjadi akibat pola pembelajaran yang subjek-objek, (5) Pengajar selalu mereduksi teks yang ada dengan harapan tidak salah melangkah. Teks atau buku bacaan dianggap segalanya. Jika telah menyampaikan isi buku berhasil dia (Buku 1 Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia, Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, Dir PLP, 2005 : 5).

Berdasarkan hal tersebut dengan pola pembelajaran bahasa Indonesia yang selama ini dilaksanakan dapat dipastikan pola pembelajaran bahasa Indonesia belum berjalan sesuai dengan harapan. Dengan kata lain, belum ada inovasi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Padahal, (1) Setiap peserta didik adalah unik. Peserta didik memiliki kelebihan dan kelemahan masing-

masing. Oleh karena itu, proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan tersebut. Keunikan harus diberi tempat dan dicarikan peluang agar dapat lebih berkembang, (2) Anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil. Jalan pikiran anak tidak selalu sama dengan jalan pikiran orang dewasa. Orang dewasa harus dapat menyelami cara merasa dan berpikir anak-anak. Tetapi, yang terjadi justru sebaliknya, pendidik memberi materi pelajaran lewat ceramah seperti yang mereka peroleh di bangku sekolah yang pernah diikuti, (3) Dunia anak adalah dunia bermain tetapi banyak materi pelajaran yang tidak disajikan lewat permainan. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh pemberian materi pelajaran yang jarang diaplikasikan melalui permainan yang mengandung nuansa filsafat pendidikan, (4) Usia anak merupakan usia paling kreatif dalam hidup manusia. Namun, dunia pendidikan tidak memberikan tempat bagi perkembangan kreativitas anak (Buku 1 Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia, Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, Dir PLP, 2005 : 5-6).

Beranalogi fenomena diatas, inovasi guru khususnya guru yang mengajarkan bahasa Indonesia keniscayaan. Demikian pula komitmen dan profesionalismenya perlu di asah dan ditingkatkan sehingga mampu memposisikan diri sebagai pendidik yang profesional. Dilihat dari segi profesionalisme, masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai terkait dalam memilih dan menerapkan berbagai teknik pembelajaran. Kemampuan memilih dan menerapkan berbagai teknik pembelajaran akan mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Mayer mengatakan bahwa pemilihan teknik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keretampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru (Mayer dalam Inten, 2004 : 3). Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih teknik dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa (Sckuncke dalam Inten, 2004 : 3).

Untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, guru harus memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Kunandar (2007) mengatakan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh : (1) diri siswa sendirisebagai pelaku utama dalam proses belajar mengajar, (2) diri guru sebagai pengelola proses belajar mengajar dengan

segala keunikannya, (3) tujuan pendidikan yang menjadi sasaran pencapaian dari proses belajar mengajar, (4) bahan pengajaran sebagai bahan penunjang pokok bagi tercapainya tujuan, (5) kemudahan untuk mencapai sumber bahan pengajaran, (6) suasana sekitar pada waktu belajar.

Dari semua uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh karena itu guru harus selalu berusaha dan berinovasi untuk menemukan strategi, metode, model dan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran. Adapun salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pemahaman unsur-unsur cerita pendek (cerpen) adalah pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan". Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu (Kemendikbud, 2013)

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasa siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak

antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. (Nur dan Wikandari, 2000:4).

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) berpusat pada siswa, 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip, 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, 4) dapat mengembangkan karakter siswa.

Dari beberapa keunggulan pendekatan saintifik diatas sudah dapat dipastikan bahwa proses pembelajaran akan dapat membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, penulis menerapkan pendekatan saintifik untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam memahami unsur-unsur cerita pendek (cerpen).

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar tercapai (Sardiman, 1998).

Oleh karena itu motivasi belajar dapat menentukan tingkat keberhasilan siswa dan motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan proses pembelajaran yang efektif yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar pemahaman terhadap unsur-unsur cerita pendek (cerpen).

Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar pada hakekatnya adalah untuk membiasakan dan mengembangkan kemampuan anak didik sedini mungkin bisa berkomunikasi dengan baik dan benar. Dalam hal ini berarti setiap peserta didik dituntut mampu menguasai bahasa baik sebagai materi pelajaran maupun sebagai sarana berkomunikasi di dalam kegiatan belajar mengajar. Bahasa kunci keberhasilan dalam mempelajari bidang studi yang lain (Depdiknas, 2004). Ini dapat diartikan bahwa bahasa memiliki peranan yang sangat penting di dalam mempelajari bidang studi yang lain dan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik itu antara siswa dengan siswa lainnya maupun antara siswa dengan guru.

Dan salah satu cara membiasakan siswa berkomunikasi dan mampu memahami serta berinteraksi dengan lingkungannya adalah dengan menerapkan pembelajaran sastra sejak dini.

Pengajaran sastra di sekolah bertujuan agar peserta didik dapat mengapresiasi karya sastra sastra Indonesia dan dapat mengkomunikasikannya baik secara lisan maupun tertulis. Sesuai dengan pendapat M.S Hutagalung (1975:38) sebagai berikut :

Pengajaran kesusastraan dimaksudkan agar siswa dapat menikmati dan memahami kesusastraan itu sendiri, baik selama belajar maupun setelah terjun kelak dalam masyarakat. Tentu saja dengan menikmati manfaat dari apa-apa yang terkandung dalam cipta sastra itu sendiri.

Pada dasarnya setiap orang mampu mengapresiasi karya sastra, baik prosa maupun puisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya cerita dongeng, panji, ataupun sandiwara yang tetap lestari dan digemari oleh masyarakat luas. Demikian halnya dalam berbahasa, masyarakat kadang-kadang memakai kalimat-kalimat yang agak lain dari kelaziman. Kalimat-kalimat yang sengaja dipilih itu ternyata mampu mengungkapkan maksud tertentu dibalik keindahan ungkapannya. Terbukti oleh adanya berbagai peribahasa, perumpamaan, metafora, dan pepatah yang muncul dan populer di masyarakat sejak lama. Ini menunjukkan bahwa karya sastra tidaklah asing dalam kehidupan masyarakat.

Bentuk cerpen adalah bentuk yang paling banyak digemari dalam dunia kesusastraan Indonesia setelah perang dunia kedua. Cerpen yang berkadar sastra dan ditulis secara bersungguh-sungguh baru terlihat pada karya Armin Pane yang menulis kumpulan cerpen berjudul “ Antara Manusia “ diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1953 (Rampan 1982:16).

Pembaca cerpen yang serius, membaca cerpen tidak hanya sebagai pengisi waktu atau hiburan, ia ingin memperkaya batinnya dengan memperoleh wawasan, menemukan nilai-nilai kehidupan di dalam cerita yang dibacanya, karena hasil karya sastra merupakan penuangan pengalaman pengarang terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya. Ia beranggapan karya sastra yang baik dapat membekali dirinya dengan kebijakan hidup. Dengan begitu kita lebih memahami hidup dan persoalan-persoalannya.

Fakta yang sering kita hadapi dalam pembelajaran pemahaman unsur – unsur cerpen di sekolah dasar adalah tidak sesuai tujuan dari proses pembelajaran pemahaman cerpen sehingga banyak kekurangan-kekurangan yang mewarnai proses pembelajaran. Adapun kekurangan itu misalnya lebih menekankan pada penguasaan terhadap materi melalui menghafal dan kegiatan pembelajaran hanya sekedar

memindahkan konsep secara teoritis tanpa memperhatikan proses ilmiah yang teruang dalam unsur-unsur sebuah karya sastra cerpen yang mana srat dengan pesan-pesan moral, pengalaman hidup, dan konflik-konflik sosial serta lingkungan hidup. Fakta lain yang dapat kita lihat sekarang ini adalah syarat pencapaian nilai yang telah ditetapkan dari pusat dan untuk mencapai nilai akhir yang setinggi-tingginya yang dapat meningkatkan nama lembaga pendidikan dan sekaligus menjadi tolak ukur kesuksesan guru dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran cerpen di sekolah dilaksanakan dengan hanya memberikan siswa untuk menjawab soal-soal tes, tanpa menghadirkan fenomena-fenomena alam serta alat atau media yang tersedia di sekolah. Dengan fakta ini siswa sulit bahkan tidak bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya, karena siswa hanya tahu konsep tanpa mengetahui prosesnya secara langsung yang berdampak pada motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran pemahaman unsur-unsur cerpen.

Fakta yang paling fatal yang kita jumpai di sekolah adalah rendahnya minat, motivasi dan kemampuan siswa dalam mengapresiasi, menganalisis serta memahami cerpen, hal ini disebabkan siswa kurang terbiasa untuk membaca serta kuangnya latihan-latihan dalam mengapresiasi karya sastra.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut di atas, maka materi pembelajaran pemahaman unsur-unsur cerpen dapat dikemas dengan penerapan pendekatan saintifik, karena memiliki tujuan yang sangat strategis dalam pembentukan dan penanaman keberanian, kekeluargaan, kerjasama, sopan santun, serta meningkatkan motivasi siswa untuk lebih mengembangkan diri dan memahami unsur-unsur cerpen mulai dari konsep, proses ilmiah hingga produk yang dihasilkan nantinya menjadi bekal bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Iklim pembelajaran yang diterapkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa (Wahab,1986), selanjutnya dikatakan pula bahwa kualitas dan keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Untuk mencapai esensi dan substansi pembelajaran pemahaman unsur-unsur cerpen, maka diperlukan paradigma pengajaran yang lebih menitik beratkan pada peran serta siswa lebih dominan untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsanya. Untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut, perlu diimplementasikan pendekatan

saintifik di sekolah dasar khususnya pada siswa kelas VI dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pemahaman terhadap unsur-unsur cerpen.

Penelitian ini dilakukan di wilayah gugus VI Kecamatan Abang, Karangasem sebagai objek implementasi pendekatan saintifik. Adapun sekolah yang akan dijadikan objek penelitian ini adalah SDN 1 Pidpid, SDN 1 Kesimpar dan SDN 1 Nawakerti. Sekolah ini dipilih karena berdasarkan letaknya yang strategis, lokasi sekolah dalam satu area yang sama sehingga memungkinkan untuk pemerataan kemampuan dan pemerataan jumlah siswa. Gugus VI Kecamatan Abang, Karangasem, dipilih sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain: (1) dari segi demografi (perubahan jumlah penduduk) setiap tahunnya mengalami peningkatan, (2) dari segi ekonomi, mata pencaharian penduduknya sebagian besar sebagai petani, (3) dari segi sosiologi, terjadi perubahan sistem sosial penduduk menjadi lebih modern akibat proses migrasi dan pengaruh media masa, (4) dari segi geografi, sebagai akibat bertambahnya penduduk dan penyebarannya banyak yang pindah ke kota untuk mencari pekerjaan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh implementasi pendekatan saintifik terhadap motivasi belajar pemahaman unsur-unsur cerpen pada siswa kelas VI sekolah dasar di wilayah gugus VI Kecamatan Abang, Karangasem. (2) Untuk mengetahui pengaruh implementasi pendekatan saintifik terhadap hasil belajar pemahaman unsur-unsur cerpen pada siswa kelas VI sekolah dasar di wilayah gugus VI Kecamatan Abang, Karangasem. (3) Untuk mengetahui pengaruh implementasi pendekatan saintifik terhadap motivasi dan hasil belajar pemahaman unsur-unsur cerpen pada siswa kelas VI sekolah dasar di wilayah gugus VI Kecamatan Abang, Karangasem.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen lapangan dengan rancangan *The Post Test Only Control Group Design*. Menurut Sugiyono (2010:72) penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan, Sugiono (2010:61). Sampel adalah sejumlah penduduk

yang diambil dari populasi (Sutrisno Hadi, 1998:221). Populasi dan sampel dalam penelitian adalah siswa kelas VI pada SD N 1 Pidpid, SD N 1 Kesimpar, dan SD N 1 Nawakerti yang berada di wilayah gugus VI kecamatan Abang, Karangasem. Sampel penelitian diperoleh dengan melakukan uji kesetaraan pada masing-masing kelas terlebih dahulu. Uji kesetaraan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 17.00 for windows* dengan taraf signifikansi 5%.

Variabel bebas adalah faktor yang dimanipulasi untuk menentukan hubungan pada gejala yang diobservasi (Tuckman, 1999:58). Sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah implementasi pendekatan saintifik yang diterapkan pada kelompok eksperimen. Variabel terikat adalah keluaran yang terjadi karena dipengaruhi oleh variabel bebas. Adapun variabel terikat pada penelitian ini adalah motivasi belajar (Y1) dan hasil belajar pemahaman unsur-unsur cerpen (Y2).

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan tuntunan data dari masing-masing rumusan permasalahan. Berkaitan dengan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini maka ada dua jenis data yang diperlukan yakni motivasi belajar dan hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh harus valid dan reliabel.

Data motivasi belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data hasil belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia dikumpulkan menggunakan metode tes objektif pilihan ganda. Dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen yang berfungsi untuk mengukur variabel-variabel dependen sebagai akibat langsung dari perlakuan. Instrumen ini terdiri dari (1) tes motivasi belajar, (2) tes hasil belajar pemahaman unsur – unsur cerpen.

Sebelum digunakan dalam penelitian, perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian terlebih dahulu diuji cobakan. Tujuan uji coba instrumen adalah untuk melakukan validasi terhadap instrumen dan mendeskripsikan derajat estimasi yang mampu ditampilkan oleh masing-masing instrumen. Data yang didapat dari uji coba instrumen dianalisis dengan menggunakan uji validitas tes, reliabilitas tes, daya beda tes, dan tingkat kesukaran tes. Selain uji coba instrumen penelitian, juga dilakukan uji coba perangkat pembelajaran yang meliputi uji coba Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan MANOVA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dikelompokkan untuk menganalisis kecenderungan: (1) motivasi belajar yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik; (2) hasil belajar yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik; (3) motivasi belajar yang mengikuti pembelajaran konvensional; (4) hasil belajar yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Tujuan penelitian merupakan urutan langkah yang pasti serta terarah terhadap sasaran penelitian. Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pendekatan saintifik melawan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar siswa. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa: motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran pembelajaran mandiri (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). Berdasarkan data hasil analisis multivariat dengan bantuan SPSS 17.00 *for windows* diperoleh nilai F sebesar 37,844 $df = 1$, dan Sig = 0,000. Ini berarti signifikansi lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gede Joniarta (2010) dengan Judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Sains Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus V Singaraja". Dalam penelitian ini, I Gede Joniarta menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sains yang signifikan antara kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Siswa yang memiliki motivasi tinggi menunjukkan hasil belajar sains yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

Seperti kita ketahui bersama bahwa keberhasilan dari siswa dalam proses pembelajaran adalah menjadi tanggung jawab bagi pendidik dalam proses belajar mengajar. Usaha dari seorang pendidik dalam membangkitkan dan menumbuhkan motivasi untuk belajar bagi siswa akan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran, sebab seperti kita ketahui bahwa motivasi itu akan bisa tumbuh dalam diri siswa apabila ada suatu kebutuhan yang ingin mereka wujudkan. Untuk membangkitkan

dan menumbuhkan motivasi dalam diri siswa, diperlukan sebuah pendekatan yang dapat menunjang pembelajaran. Salah satunya adalah pendekatan saintifik.

Pemilihan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran merupakan cara yang tepat diterapkan sekarang ini sesuai dengan tuntutan ke depan untuk menghasilkan siswa yang kreatif dan dapat meningkatkan motivasi belajar, karena pendekatan saintifik tidak hanya menyampaikan materi. Pendekatan saintifik/ilmiah dengan langkah-langkah seperti dikemukakan di atas bisa diterapkan di semua jenjang pendidikan sesuai dengan satu teori yang sudah kita kenal yaitu Teori Perkembangan Kognitif dari Piaget yang mengatakan bahwa mulai usia 11 tahun hingga dewasa (tahap formal-operasional), seorang individu telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif yaitu: (1) Kapasitas menggunakan hipotesis; kemampuan berfikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang dia respons; dan (2) Kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak; kemampuan untuk mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak secara luas dan mendalam.

Dengan demikian, tampaknya pendekatan saintifik/ilmiah dalam pembelajaran sangat mungkin untuk diberikan mulai pada usia tahapan ini. Tentu saja, harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari penggunaan hipotesis dan berfikir abstrak yang sederhana, kemudian seiring dengan perkembangan kemampuan berfikirnya dapat ditingkatkan dengan menggunakan hipotesis dan berfikir abstrak yang lebih kompleks.

Berdasarkan uraian diatas, dalam proses pembelajaran pemahaman unsur-unsur cerpen dengan implementasi pendekatan saintifik akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar pemahaman unsur-unsur cerpen khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Tujuan penelitian yang kedua adalah menguji pengaruh pendekatan saintifik versus model konvensional terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa: hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pendekatan saintifik (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). Berdasarkan data hasil penelitian analisis multivariate dengan berbantuan SPSS 17.00 *for windows* diperoleh nilai F sebesar

47,071, $df = 1$, dan $sig = 0,000$. Ini berarti nilai Sig lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pendekatan saintifik (kelas eksperimen) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelas kontrol).

Dalam proses pembelajaran dengan implementasi pendekatan saintifik, proses pembelajaran pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam membelajarkan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yang membuat siswa dalam kondisi belajar. Kondisi ini dapat kita amati melalui beberapa indikator aktivitas yang dilakukan, antara lain: perhatian fokus, antusias, bertanya, menjawab, berkomentar, berdiskusi, presentasi, mencoba, menduga, menemukan dan menghasilkan sebuah produk. Dari konsep ini pembelajaran harus berprinsip *minds-on*, *hand-ons*, dan *constructivism*. Hal ini berarti dalam pelaksanaan pembelajaran pikiran siswa fokus pada materi belajar dan tidak memikirkan hal-hal di luar itu, pengembangan pikiran tentang materi bahan ajar dilakukan dengan melakukan dan mengkomunikasikannya agar menjadi bermakna (Peter Sheal, 1989).

Belajar yang sesungguhnya tidak menerima begitu saja konsep yang sudah jadi, akan tetapi siswa harus memahami bagaimana dan dari mana konsep tersebut terbentuk melalui kegiatan mencoba dan menemukan. Karena belajar berkonotasi pada aktivitas siswa, sedangkan aktivitas individu dapat dipengaruhi oleh kondisiemosional, maka sepantasnya suasana pembelajaran yang kondusif dalam keadaan nyaman dan menyenangkan (De Porter, 1992). Dengan suasana yang kondusif muncullah motivasi dan kreativitas. Hal ini sesuai dengan istilah pembelajaran dengan prinsip pakem, yaitu pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan.

Proses pembelajaran lebih diutamakan dari pada hasil belajar, sehingga guru dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip membelajarkan dan memberdayakan siswa, bukan mengajar siswa. Dengan prinsip pembelajaran seperti itu, pengetahuan bukan lagi seperangkat fakta, konsep dan aturan yang siap diterima siswa, melainkan harus dikonstruksi (dibangun) sendiri oleh siswa dengan difasilitasi oleh guru. Siswa belajar dengan mengalami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Siswa harus tahu makna belajar dan menyadarinya, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang

diperolehnya dapat dipergunakan untuk bekal dalam kehidupannya kelak.

Hal ini merupakan tugas guru untuk mengatur strategi pembelajaran dengan membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan yang baru dan mengembangkannya sehingga menjadi bermanfaat bagi siswa dan dapat mengembangkan potensi yang ada atau yang dimiliki oleh siswa. Siswa menjadi subjek belajar sebagai pemain dan guru berperan sebagai pengatur kegiatan pembelajaran (sutradara) dan fasilitator. Pembelajaran dengan cara seperti diatas, yaitu dengan cara guru melaksanakan pembelajaran yang dialami atau dikaitkan dengan dunia nyata yaitu diawali dengan bercerita atau tanya jawab lisan tentang kondisi aktual dalam kehidupan siswa (daily life), kemudian diarahkan dengan informasi melalui modeling agar siswa termotivasi, questioning agar siswa berfikir, constructivism agar siswa membangun pengertian, inquiry agar siswa bisa menemukan konsep dengan bimbingan guru, learning community agar siswa bisa dan terbiasa berkolaborasi, berkomunikasi, berbagi pengetahuan, dan pengalaman serta reflection agar siswa bisa mereviu kembali pengalaman belajarnya untuk koreksi dan revisi, serta authentic assessment agar penilaian yang diberikan menjadi sangat objektif.

Berdasarkan pemaparan di atas, implementasi pendekatan saintifik dalam proses belajar mengajar khususnya dalam memahami unsur-unsur cerpen, dapat membantu pendidik untuk meringankan masalah yang mereka hadapi akibat keterbatasan kemampuan dan waktu yang tersedia serta dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar pemahaman unsur-unsur cerpen, karena pendekatan saintifik memberikan kebebasan, ruang dan kesempatan siswa untuk bersosialisasi serta mengemukakan pendapatnya. Selain itu siswa akan merasa bangga karena setiap akhir pembelajaran siswa akan mempunyai suatu keterampilan dan dapat menghasilkan suatu karya.

Penelitian yang ketiga bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik secara simultan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar Bahasa Indonesia. Berdasarkan temuan ini maka hasil analisis MANOVA menunjukkan bahwa harga F hitung 33,702 untuk *Pillae Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* dari implementasi pendekatan saintifik lebih kecil dari 0,05. Artinya semua nilai *Pillae Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* signifikan. Dengan demikian, terdapat

pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap motivasi belajar dan hasil belajar Bahasa Indonesia secara simultan pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Se Gugus VI Kecamatan Abang, Karangasem.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ketut Erni Suardani (2012) dengan judul “ Pengaruh Media CD Interaktif Berbantuan LKS Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V Di SD 1,2,5 Banyuasri Singaraja. Dalam penelitiannya, Ketut Erni Suardani menyatakan bahwa pengaruh media CD berbantuan LKS dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar . Siswa yang menggunakan media CD berbantuan LKS motivasi dan hasil belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan media pembelajaran konvensional.

Dengan demikian, motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik lebih baik dibandingkan dengan motivasi berprestasi siswa dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pada dasarnya hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah,1994:19). Pada proses interaksi dalam pembelajaran siswa sebagai subjek didik melakukan perbuatan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada dirinya atas adanya rangsangan dari lingkungan. Sedangkan pendapat lain menjelaskan belajar merupakan rangkaian kegiatan, jiwa raga, psikofisik menuju pada perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsure cipta, rasa, karsa ,ranah kognitif dan psikomotor. Aktivitas dari belajar secara rinci dan memiliki tujuan yang lebih luas yaitu perkembangan pribadi seutuhnya (Sardiman, 2003:38).

Mudjiono dan Dimyati (2006:239) juga mengatakan pengertian belajar adalah suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman/pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. Dengan demikian, belajar pada dasarnya merupakan suatu proses artinya kegiatan belajar senantiasa dinamis dan mengarah kepada terjadinya perubahan dalam diri peserta didik. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari dalam diri siswa sebagai individu berupa usaha untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah

satu tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu juga dapat merangsang tumbuhnya rasa optimis sehingga akan dapat mendorong keinginan untuk bekerja maksimal akhirnya akan berujung pada peningkatan hasil belajar. Keberhasilan yang dicapai akan menimbulkan perasaan dan sikap positif terhadap diri dan lingkungan, yang akhirnya akan menyebabkan timbulnya keinginan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Ini sejalan dengan ciri-ciri motivasi belajar siswa yaitu: a) Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri ; b) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus; c) Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar; d) Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan; dan e) Siswa belajar dengan penuh percaya diri, Anton Sukarno (1989:64).

Implementasi pendekatan saintifik merupakan salah suatu langkah untuk memecahkan masalah dan hambatan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan saintifik dirancang sedemikian rupa sehingga sangat tepat untuk diimplementasikan dalam proses belajar mengajar, karena dengan implementasi pendekatan saintifik siswa akan dapat belajar tanpa tekanan atau beban sebab siswa diberikan ruang serta kebebasan yang merupakan situasi yang sangat menyenangkan bagi siswa.

Dengan situasi seperti di atas maka proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan menyenangkan bagi siswa sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam memahami unsur-unsur cerpen di sekolah dasar.

Dampak positif yang dapat diperoleh oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar yang mengimplementasikan pendekatan saintifik adalah terciptanya sistem pembelajaran yang dapat menghadirkan suasana menyenangkan serta kreatifitas tinggi yang mutlak diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar pemahaman unsur-unsur cerpen yang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Berikut ini merupakan gambaran dari kerangka berpikir penulis dalam implementasi pendekatan saintifik terhadap motivasi dan hasil belajar pemahaman unsu-unsur cerpen di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, proses pembelajaran seyogyanya dipersiapkan dengan matang sehingga akan lebih efektif dan efisien yang tentunya akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Pendidik juga memiliki peranan penting untuk memfasilitasi,

membimbing dan membangkitkan motivasi belajar pada siswa sehingga menumbuhkan kecintaan untuk terus belajar khususnya mempelajari Bahasa Indonesia. Pendekatan saintifik mampu memenuhi apa yang dibutuhkan siswa selama pendidik selalu berupaya untuk merancang pembelajaran yang bermakna agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa

SIMPULAN DAN SARAN

- Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

Pertama, terdapat pengaruh secara signifikan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan Pendekatan saintifik dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Se Gugus VI Kecamatan Abang, Karangasem.

Kedua, terdapat pengaruh secara signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang belajar dengan pendekatan saintifik dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Se Gugus VI Kecamatan Abang, Karangasem.

Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang belajar dengan pendekatan saintifik dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Se Gugus VI Kecamatan Abang, Karangasem.

- Saran

Kepada guru bahasa Indonesia agar tidak hanya menekankan bahasa Indonesia sebagai sebuah produk saja, tetapi juga menekankan bahasa Indonesia sebagai suatu proses melalui penerapan pendekatan saintifik.

Hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan sebagai kajian empiris melalui pengembangan penelitian lanjutan mengenai model pembelajaran dan dijadikan pedoman dalam memilih pendekatan pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmatNya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Pada kesempatan ini penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Wayan Lasmawan, M.Pd, selaku ketua Prodi.Pendas. di Program Pascasarjana Undiksha
2. Prof. Dr. A.A.I.N. Mrhaeni,M.A, selaku sekretaris program studi dan selaku dosen pembimbing I
3. Prof. Dr. Nyoman Sudiana, M.Pd, selaku Rektor Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
4. Prof. Dr. Nyoman Dantes, selaku Direktur Program Pascasarjana Undiksha dan selaku dosen pembimbing II
5. Bapak/Ibu pegawai Program Pascasarjana Undiksha
6. Rekan - rekan seperjuangan di Program Studi Pendidikan Dasar
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu baik materiil maupun moril.

DAFTAR RUJUKAN

Depdiknas, 2003. *Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas.

Depdiknas, 2004. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.

Depdiknas Dirjen Dikdasmen Dir PLP, 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia*.

De Porter, 1992. *Suasana Pembelajaran*. Internet. Diunduh tgl. 8-2-2014.

Dimiyati, 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud.

Djamarah, S Bahri, 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Erni Suardani Ketut, 2012. *Pengaruh Media CD Interaktif Berbantuan LKS Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kls V Di SD 1,2,5 Banyuasri Singaraja*. Tesis Undiksha.

Joniarta I Gede, 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Sain Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Kls V SD Gugus VSingaraja*. Tesis Undiksha

Kemendikbud, 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta : Kemendikbud.

Koyan, 2011. *Assesmen Dalam Pendidikan*.
Singaraja : Undiksha

Kunandar, 2007. *Guru Profesional*. Jakarta :
PT. Raja Grafindo Persada.

Mulyasa, 2005. *Menciptakan Pembelajaran
yang Kreatif dan Menyenangkan*
Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Rampan, 1982. *Kumpulan Cerpen Antara
Manusia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Sardiman, 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar
Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo
Persada.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian
Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.